

Kinerja Balai Taman Nasional Tesso Nilo Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi

Nasha Febri¹ Dadang Mashur²

Program Studi Administrasi Publik, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Indonesia^{1,2}

Email: nasha.febri1306@student.unri.ac.id¹ dadang.mashur@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Perambahan hutan adalah serangkaian aktivitas tindak pidana kehutanan (TIPIHUT) mulai dari *claim areal*, jual/beli areal, *illegal logging*, pembakaran hutan, penanaman kelapa sawit, dan terakhir adalah pendudukan/pemukiman kawasan. Hal ini menimbulkan konflik lain yang berkepanjangan, seperti konflik tenurial dan konflik manusia dan satwa liar, yang harus dihadapi oleh Balai Taman Nasional Tesso Nilo. Inilah yang menjadi latar belakang dalam penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam pengelolaan kawasan konservasi dan untuk mengetahui faktor penghambat kinerja Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam pengelolaan kawasan konservasi menggunakan teori kinerja organisasi menurut Agus Dwiyanto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi telah terlaksana sudah cukup baik. Faktor penghambatnya ialah resistensi masyarakat, infrastruktur, dan tingginya aktivitas perambahan di dalam kawasan Taman Nasional Tesso Nilo.

Kata Kunci: Kinerja, Balai Taman Nasional, Kawasan Konservasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Konservasi sumber daya alam merupakan suatu pengelolaan yang sangat penting dalam pemanfaatan yang harus dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaan tanpa melupakan pemeliharaan dan peningkatan kualitas keanekaragaman dan nilai-nilainya. Maslihan & Fauzi dalam Syariful Anam et al., (2021) mengartikan konversi sebagai upaya menjaga kelestarian alam demi kelangsungan umat hidup umat manusia. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya.

Taman nasional merupakan salah satu bentuk konservasi sumber daya alam yang populer dan telah memiliki kelembagaan cukup kuat diberbagai negara. Ada berbagai variasi yang dimiliki oleh taman nasional dalam ukuran, karakter, dan tujuan yang berbeda-beda. Selain itu, tidak semua taman nasional memenuhi defenisi taman nasional yang sebagaimana diakui secara internasional (Rhama, 2021). Secara kelembagaan pada tahun 1948 di Swiss terbentuklah *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN), yang mana ini menjadi puncak perjalanan gagasan konservasi dalam komunitas internasional yang dipelopori oleh negara-negara barat. Seperti yang sudah disinggung di atas, IUCN adalah lembaga konservasi internasional yang memegang peran penting dalam mendesiminasikan gagasan konservasi di berbagai negara di belahan dunia. IUCN (2015) menggagaskan defenisi taman nasional sebagai berikut: "*Area alami yang dekat dengan alam atau wilayah alamnya luas atau yang disisihkan untuk melindungi proses ekologi dalam skala besar, bersama dengan spesies*

pendukungnya dan karakteristik ekosistem di daerah tersebut, yang juga menyediakan tempat bagi lingkungan dan budaya spiritual yang kompatibel, ilmiah, pendidikan, rekreasi, dan memberikan kesempatan untuk dikunjungi.”

Taman Nasional Tesso Nilo merupakan salah satu kawasan konservasi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi, termasuk spesies langka seperti Gajah Sumatera. Taman Nasional Tesso Nilo merupakan taman nasional bekas konsesi hak pengusahaan hutan (HPH) PT. Dwi Marta dan PT. Nanjak Makmur yang telah berakhir izin sejak tahun 2009, sebelum akhirnya berubah fungsi menjadi Taman Nasional Tesso Nilo, dan akhirnya ditetapkan pada tahun 2014, di wilayah administrasi Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Indragiri Hulu. Terdapat sebuah jalan (koridor) di Kabupaten Pelalawan yang dimiliki oleh PT. Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP), yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Tesso Nilo, tepatnya di daerah Ukui dengan jalan sepanjang 28 km, yang menghubungkan daerah hutan tanaman akasia ke pusat pengolahan kayu RAPP di Pangkalan Kerinci dan terdapat koridor lainnya diketahui sepanjang 50 km yang menghubungkan daerah hutan tanaman perusahaan di daerah Baserah, Kabupaten Indragiri Hulu, ke Pangkalan Kerinci.



Gambar 1. Dasar Hukum Taman Nasional Tesso Nilo

Sebagai akibat dari kebijakan yang berkaitan dengan perubahan fungsi kawasan menjadi Taman Nasional Tesso Nilo dan penetapan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo, maka tidak heran apabila aktivitas sosial perambahan hutan di taman nasional menjadi tinggi. Masyarakat di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo umumnya bergantung terhadap sumber daya hutan sebagai mata pencaharian sehari-hari. Akibat adanya larangan *illegal logging* dan menjual hasil kayu hutan secara tidak resmi di Taman Nasional Tesso Nilo, menyebabkan masyarakat sekitar kehilangan mata pencaharian mereka, sehingga hal inilah yang membuat masyarakat masih nekat melakukan tindakan di luar hukum seperti melakukan *illegal logging* dan menjual hasil kayu hutan secara tidak resmi. Apalagi karena sebelumnya kawasan ini merupakan bekas konsesi hak pengusahaan hutan (HPH) PT. Dwi Marta dan PT. Nanjak Makmur, menyebabkan aksesibilitas yang sangat terbuka, hampir seluruh keliling kawasan memiliki jaringan jalan masuk. Dua koridor yang sudah disebutkan di atas, disinyalir juga menjadi salah satu akses masuknya perambah liar sehingga menjadikan kawasan ini rentan terhadap gangguan dari luar berupa pencurian hasil hutan, pemanfaatan hasil hutan secara berlebihan, perambahan hutan, perburuan satwa liar, dan lain-lain. Tingginya aktivitas perambahan hutan ini turut menimbulkan permasalahan lain yang lebih kompleks seperti konflik tenurial, konflik manusia & satwa liar, perkebunan kelapa sawit ilegal, serta pemukiman ilegal. Hal tersebut mengakibatkan terdegradasi/penurunan keanekaragaman hayati dan luas tutupan kawasan hutan alam di Taman Nasional Tesso Nilo.



Gambar 2. Luas Tutupan Kawasan Hutan Taman Nasional Tesso Nilo – 2024

Dalam hal ini, Balai Taman Nasional Tesso Nilo memegang peranan vital dalam upaya pelestarian melalui perlindungan kawasan, pemberdayaan masyarakat, serta kemitraan konservasi. Berdasarkan Laporan Kinerja Balai Taman Nasional Tesso Nilo tahun 2024, dalam penyelenggaraan kegiatan “Pengelolaan Taman Nasional & Dukungan Manajemen dan Pelaksana Tugas Teknis Lainnya”, pada tahun 2024 Balai Taman Nasional Tesso Nilo memiliki 16 Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) yang berfungsi sebagai alat ukur pencapaian kinerja sebuah kegiatan, program atau sasaran. Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) Balai Taman Nasional merupakan turunan dari Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Tahun 2020-2024, yang diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: P.1/KSDAE/SET.3/REN.2/1/2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor P.6/KSDAE/SET.3/REN.0/9/2020 tentang Rencana Strategis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem tahun 2020-2024. Kemudian, Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing Balai taman nasional dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan kawasan konservasi.

Adapun 16 Indikator Kinerja Kegiatan yang dimiliki oleh Balai Taman Nasional Tesso Nilo pada tahun 2024, yaitu: Nilai SAKIP Ditjen KSDAE, Level Maturitas SPIP Ditjen KSDAE, Laporan Keuangan Ditjen KSDAE yang tertib dan akuntabel, Luas Kawasan Hutan yang diinventarisasi dan diverifikasi dengan nilai keanekaragaman tinggi secara partisipatif, Jumlah unit kawasan konservasi yang dilakukan pemantapan (prakondisi) status dan fungsi, Jumlah kerjasama penguatan fungsi dan pembangunan strategis pada kawasan konservasi, Jumlah desa di kawasan konservasi yang mendapatkan pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat, Jumlah Kader Konservasi yang dibina melalui upaya Bina Cinta Alam, Unit kemitraan konservasi yang ditingkatkan kualitas usahanya, Jumlah kawasan konservasi yang dinilai efektivitas pengelolannya, Luas penanganan konflik tenurial di kawasan konservasi, Jumlah kawasan konservasi yang ditingkatkan perlindungan penanganan dan pengendalian kebakaran, Luas kawasan yang diinventarisasi dan diverifikasi dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi secara partisipatif, Jumlah penyelamatan satwa liar, Jumlah Destinasi Wisata Alam *Science, Academic, Voluntary, Education*, dan Luas ekosistem yang dipulihkan. Namun, dalam pelaksanaannya hanya 4 indikator dari 16 Indikator Kinerja Kegiatan yang berhasil mencapai kegiatan. Berdasarkan pemaparan info di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji kinerja Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat kinerja Balai dalam pengelolaan kawasan konservasi berdasarkan teori kinerja organisasi dari Agus Dwiyanto.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Balai Taman Nasional Tesso Nilo. Informan dari penelitian ini terdiri dari Kepala Seksi II Baserah, Kepala Tim Perlindungan dan Advokasi Hukum, PEH Ahli Muda/Kepala Tim Keuangan, PEH Ahli Muda/Kepala Tim Keuangan, Polisi Kehutanan Ahli Pertama, *Mahout Elephants Flying Squad*, Polisi Hutan, Penyuluh Kehutanan Ahli Pertama, Pranata Humas Ahli Pertama, dan Penyuluh Kehutanan Terampil. Data dari penelitian ini dikumpulkan dari data primer yang diperoleh melalui wawancara sehingga mendapatkan informasi secara langsung dari informan penelitian mengenai Kinerja Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi. Kemudian data sekunder yang diperoleh dari dokumen, penelitian terdahulu, media massa atau sumber informasi lain yang dapat mendukung subjek yang diteliti. Menurut Miles dan Huberman, tindakan dalam menganalisis data kualitatif dengan model interaktif yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisa data ini dilakukan secara interaktif sepanjang siklus pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini yang mengkaji tentang bagaimana Kinerja Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Produktivitas. Produktivitas pada umumnya dipahami sebagai rasio antara *input* dengan *output*. Produktivitas berkaitan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, Balai Taman Nasional Tesso Nilo memiliki 16 Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) yang harus dicapai dalam mengelola kawasannya. Namun, dalam pelaksanaannya masih belum optimal, hal ini dikarenakan 4 Indikator Kinerja Kegiatan yang belum berhasil mencapai target sebab masih adanya faktor yang menghambat dalam proses pelaksanaannya.
2. Kualitas Layanan. Kualitas layanan adalah mutu pelayanan yang diberikan oleh seorang penyelenggara pelayanan kepada penerima pelayanan atau masyarakat sesuai dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan. Menurut Parasuraman dalam Deka (2017), terdapat lima dimensi kualitas pelayanan, yaitu: *Tangibles* (bukti fisik), *Realibility* (kehandalan), *Responsiveness* (ketanggapan), *Assurance* (jaminan/kepastian), dan *Empathy* (kepedulian). Dalam hal ini, kualitas layanan di Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam kategori sangat baik, karena dalam memberikan pelayanan Balai Taman Nasional Tesso Nilo berupaya menunjukkan bukti fisik/eksistensi kepada pihak eksternal, kehandalan dalam bekerja, cepat tanggap merespon, jaminan atau kepastian, dan kepedulian terhadap masyarakat/pelanggan.
3. Responsivitas. Responsivitas merupakan kemampuan organisasi untuk tanggap dalam mengenali kebutuhan masyarakat. Menurut Smith dalam Ainy & R. Nugroho (2021) responsivitas merupakan kemampuan untuk menyediakan apa yang menjadi tuntutan masyarakat. Responsivitas Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam kategori sangat baik karena sudah berupaya semaksimal mungkin dalam menanggapi laporan atau aduan dari masyarakat dan menyelesaikan masalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo.
4. Responsibilitas. Responsibilitas merupakan pengawasan yang bersifat internal dalam mempertanggungjawabkan tugas dan wewenang yang diberikan oleh atasan. Pengawasan dalam suatu organisasi sangat dibutuhkan agar apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Responsibilitas Balai Taman Nasional Tesso Nilo sudah sangat baik karena telah menjalankan tanggung jawabnya dalam mengelola anggaran

dengan baik, memastikan bahwa dana yang dialokasikan digunakan secara efektif untuk mendukung program konservasi dan pemberdayaan Masyarakat.

5. Akuntabilitas. Akuntabilitas mengacu pada tanggung jawab suatu organisasi untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta memberikan laporan yang transparan dan jujur tentang hasil yang dicapai. Dalam hal ini, Balai Taman Nasional Tesso Nilo menunjukkan tingkat akuntabilitas yang sangat baik, terutama dalam pencapaian pengelolaan anggaran, pencapaian target kinerja, tata kelola organisasi, serta partisipasi masyarakat.

Faktor-faktor Penghambat Kinerja Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa faktor-faktor penghambat kinerja Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam pengelolaan kawasan konservasi terjadi pada 4 Indikator Kinerja Kegiatan (IKK). Berikut pembahasannya:

1. Resistensi masyarakat. Indikator pertama yang tidak mencapai target adalah luas penanganan konflik tenurial di kawasan konservasi yang mana target yang ditetapkan adalah 4.000 hektar, namun realisasinya hanya mencapai 3.108,2 hektar (sekitar 77,71% dari 100,00%). Kendala utama dalam pencapaian target ini adalah luasnya kawasan terbangun tanpa izin yang mencapai 50.000 hektar, serta masih adanya resistensi dari masyarakat dalam mengikuti mekanisme penyelesaian konflik berdasarkan Undang-Undang Cipta Kerja. Resistensi masyarakat adalah perlawanan atau penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pihak yang dianggap merugikan. Resistensi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya aksi protes, demonstrasi, dan mogok kerja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Balai Taman Nasional Tesso Nilo beberapa kali mengalami resistensi masyarakat dalam menjalankan pengelolannya berupa demo dari oknum masyarakat sekitar dan ancaman dari pelaku perambahan hutan.
2. Infrastruktur. Indikator kedua yang tidak mencapai target di dalam laporan kinerja Balai Taman Nasional Tesso Nilo adalah jumlah destinasi wisata alam *Science, Academic, Voluntary, Education (SAVE)*. Target yang ditetapkan adalah 1 destinasi, tetapi realisasi hanya 0,38 destinasi atau 38,70%. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang melakukan penelitian langsung ke Taman Nasional Tesso Nilo yang terletak di Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, salah satu infrastruktur utama adalah jalan akses menuju kawasan konservasi, yang berfungsi sebagai jalur mobilisasi petugas, peneliti, dan wisatawan yang ingin mengunjungi kawasan tersebut. Sayangnya, kondisi jalan menuju Taman Nasional Tesso Nilo masih terbatas, dengan banyak jalur yang sulit dilalui terutama pada musim hujan, sehingga menghambat kelancaran berbagai program dan kegiatan. Jalan menuju Taman Nasional Tesso Nilo sebagian besar adalah tanah kuning yang mengakibatkan kendaraan biasa sulit untuk mengakses Taman Nasional Tesso Nilo, terutama bagi wisatawan dan para peneliti.
3. Tingginya aktivitas perambahan. Indikator ketiga yang belum mencapai target adalah luas kawasan hutan yang diinventarisasi dan diverifikasi dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi secara partisipatif. Balai Taman Nasional Tesso Nilo menetapkan target sebesar 22.042 hektar, namun hanya terealisasikan sebesar 4.001 hektar (18,15%). Berdasarkan hasil analisis peneliti, kendala dalam kegiatan ini adalah tingginya aktivitas perambahan di lokasi pemasangan kamera trap. Pemasangan kamera trap ini berfungsi sebagai pemantau atau memastikan keberadaan satwa liar yang ada di dalam hutan. Namun, karena tingginya aktivitas perambahan dan luas hutan yang semakin menurun, menyebabkan tidak banyak lagi lokasi yang dianggap aman untuk pemasangan kamera trap, sehingga hal ini berdampak pada aktivitas satwa liar di dalam hutan.

4. Belum optimalnya implementasi sistem pengendalian intern. Balai Taman Nasional Tesso Nilo menargetkan capaian level 4 untuk Indikator Kinerja Kegiatan Level Maturitas Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Ditjen KSDAE. Namun, yang terealisasi hanya level 3,8 atau sekitar 95 % dari target. Salah satu faktor penghambat utamanya adalah belum optimalnya implementasi sistem pengendalian internal. Level Maturitas SPIP Ditjen KSDAE tidak mencapai target karena praktik di lapangan masih belum konsisten, terutama dalam hal monitoring dan evaluasi berkala. Kemudian, keterbatasan sumber daya manusia yang benar-benar paham SPIP juga menjadi kendala, sehingga proses pembinaan dan pengawasan internal masih perlu diperkuat supaya mencapai level yang maksimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas Balai Taman Nasional Tesso Nilo belum baik dalam pencapaian target konservasi dan pengelolaan kawasan, dikarenakan masih terdapat 4 indikator yang belum mencapai target. Kualitas layanan di Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam kategori sangat baik, karena dalam memberikan pelayanan Balai Taman Nasional Tesso Nilo berupaya menunjukkan bukti fisik/eksistensi kepada pihak eksternal, kehandalan dalam bekerja, cepat tanggap merespon, jaminan atau kepastian, dan kepedulian terhadap masyarakat/pelanggan. Responsivitas Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam kategori sangat baik karena sudah berupaya semaksimal mungkin dalam menanggapi laporan atau aduan dari masyarakat, dan menyelesaikan masalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Responsibilitas Balai Taman Nasional Tesso Nilo sudah sangat baik karena telah menjalankan tanggung jawabnya dalam mengelola anggaran dengan baik, memastikan bahwa dana yang dialokasikan digunakan secara efektif untuk mendukung program konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Balai Taman Nasional Tesso Nilo menunjukkan tingkat akuntabilitas yang sangat baik, terutama dalam pencapaian pengelolaan anggaran, pencapaian target kinerja, tata kelola organisasi, serta partisipasi masyarakat.

Saran: Untuk mengatasi resistensi masyarakat, pendekatan edukasi dan sosialisasi yang intensif perlu diterapkan, misalnya dengan mengadakan penyuluhan dan dialog terbuka agar masyarakat memahami pentingnya konservasi bagi lingkungan dan kesejahteraan mereka. Mengajak dan melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin adat juga dapat membantu menyebarkan informasi dengan cara yang lebih mudah diterima. Pemerintah dan Balai Taman Nasional Tesso Nilo bisa menyediakan insentif bagi masyarakat yang berpartisipasi, seperti penghargaan atau kompensasi bagi desa yang berhasil menjaga hutan tetap lestari. Untuk mengatasi masalah infrastruktur, Balai Taman Nasional Tesso Nilo dapat menggandeng perusahaan yang beroperasi di sekitar kawasan untuk menyalurkan dana CSR mereka dalam bentuk program konservasi, patroli hutan, dan mitigasi konflik satwa agar mendapatkan dana tambahan. Selain itu, menjalin kemitraan dengan perusahaan yang bergerak di bidang ekowisata atau produk berkelanjutan untuk mendukung kegiatan taman nasional. Sehingga dari kerja sama tersebut bisa meraih pendapatan lebih untuk membangun dan menyediakan infrastruktur yang lebih baik dan lebih lengkap. Untuk mengatasi perambahan, diperlukan penguatan patroli di kawasan hutan tersisa dengan meningkatkan jumlah petugas serta melibatkan masyarakat dalam program pengawasan partisipatif. Kemitraan dengan aparat penegak hukum juga harus diperkuat untuk menindak pelaku perambahan secara tegas. Untuk meningkatkan Level Maturitas SPIP Ditjen KSDAE, diperlukan pembinaan pemahaman SPIP bagi pegawai dan Balai Taman Nasional Tesso Nilo diharapkan memperkuat monitoring agar target SPIP bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, N. Z., & Nugroho, R. A. (2021). Responsivitas Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Surakarta dalam Menangani Keluhan Masyarakat Mengenai Pelayanan Penerangan Jalan Umum. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(2).
- Dwiyanto, A. (2017). *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Edelweis, N. (2022). *Kinerja Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengendalian Pencemaran Udara Akibat Aktivitas Industri di Kabupaten Siak*.
- Firmansyah, A. B., Imron, M. A., Wibowo, R. A., Mukti, G. W., & Herawati, M. E. (2021). Pola Penegakan Hukum dalam Pengurangan Aktifitas Ilegal untuk Perlindungan Habitat Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) di Tambling Wildlife Nature Conservation, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. 15(2). <https://doi.org/10.22146/jik.v15i>
- Lubis, M. A. H. (2020). *Tinjauan Kriminologi Tindak Pidana Perambahan Hutan Pada Taman Nasional Tesso Nilo Di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan SKRIPSI Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S. H.) Oleh : MHD ALI HUTA LUBIS FA.*
- Mashur, D., & Zulkarnaini, Z. (2022). Analisis Prospektif Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Pesisir Pantai. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(1), 39-44.
- Maulina, D. (2020). Analisis Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Balai Taman Nasional Tesso Nilo di Desa Lubuk Kembang Bunga Kabupaten Pelalawan. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147-154.
- Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: P.1/KSDAE/SET.3/REN.2/1/2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor P.6/KSDAE/SET.3/REN.0/9/2020 tentang Rencana Strategis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem ahun 2020-2024.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata kerja Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 88 Tahun 2021 tentang Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan.
- Rhama, B. (2021). *Taman Nasional dan Ekowisata* (3rd ed.). Erni Setyowati. PT. Kanisius.
- Risdayanti, T. (2022). *Faktor Penyebab Kerusakan Kawasan Hutan Tesso Nilo (Studi Pada Kantor Balai Taman Tesso Nilo)*. 9, 356-363.
- Romada Milenti Gurning, K. (2024). Pengawasan Taman Nasional Tesso Nilo Oleh Balai Taman Nasional Tesso Nilo Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Mahasiswa Pemerintahan*.
- Sahira, N. I., & Zulkarnaini, Z. (2023). Tata Kelola Destinasi Wisata Melalui Sistem Informasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (SIPAREKRAF) di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 1(2), 55-62.
- Siswanto, W. (2017). *Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia*. Kerjasama Forests and Climate Change Programmed dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH. Bonn and Eschborn, Germany*.

- Sya'bani, B. (2012). *Pedoman Monitoring Terpadu Penanganan Perambahan di Kawasan Suaka Alam/Kawasan Pelestrarian Alam*. Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan.
- Syariful Anam, M., Yulianti, W., Nur Safitri, S., Nur Qolifah, S., & Rosia, R. (2021). Konservasi Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Islam. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 26–37.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2009.
- Veronica, D. (2017). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan. *Jurnal Development*, 5(1), 55-69.
- Wanda, S. E. (2021). Penanganan Penanggulangan Illegal Logging Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan (Studi Kasus Balai Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan). *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Zulkarnaini, Z., & Mashur, D. (2018). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan.